Pendidikan Kesehatan Tentang Kekerasan dan Pelecehan Seksual pada Siswa di SDN X

Reni Nuryani[1], Eznelda Julia Putri[2], Zaenab Syirin[3], Siti Nurjanah[4], Zihan Ananda[5], Risalah Khairinnisa [6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6)] Program Studi Profesi Ners, Universitas Pendidikan Indonesia
email: reni.nuryani@upi.edu

Abstrak
Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap tindakan kekerasan dan pelecehan seksual karena masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai perlindungan diri dan area tubuh pribadi. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk pelecehan seksual dan cara melindungi dapat meningkatkan risiko anak menjadi korban kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan tentang pelecehan seksual menjadi salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak mengenai pentingnya menjaga diri dari tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang "Kenali Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah" terhadap pengetahuan siswa di SD Negeri X tahun 2026. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan *roleplay* dengan media poster dan *power point*. Populasi penelitian berjumlah 65 siswa dan siswi kelas V dan VI. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan pertanyaan pilihan ganda mengenai pengertian pelecehan seksual, bentuk pelecehan seksual, area tubuh pribadi, cara melindungi diri, dan tindakan saat menghadapi pelecehan seksual. Hasil kegiatan ini menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 77,23 saat *pre test* menjadi 99,69 pada *post test*, sehingga terdapat perubahan pengetahuan pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dengan demikian, pendidikan kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pelecehan dan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Pelecehan Seksual, Pendidikan Kesehatan.

Abstract
School-aged children are a group vulnerable to sexual violence and abuse due to their limited knowledge regarding self-protection and private body parts. A lack of understanding concerning forms of sexual abuse and protective measures can increase the risk of children becoming victims of sexual violence. Health education on sexual abuse serves as a preventive measure to enhance children's knowledge and awareness regarding the importance of protecting themselves from such abuse and violence. This community service initiative aimed to assess the impact of health education titled "Recognizing Sexual Abuse and Violence among School-Aged Children" on the knowledge of students at State Elementary School X in 2026. The initiative was conducted using health education methods specifically lectures, discussions, and role-playing supported by posters and PowerPoint presentations. The study population consisted of 65 fifth- and sixth-grade students. A item multiple-choice questionnaire was used to assess knowledge regarding the definition of sexual abuse, forms of sexual abuse, private body parts, self-protection methods, and appropriate actions when facing sexual abuse. The results showed that the average knowledge score rose from 77.23 in the pre-test to 99.69 in the post-test, indicating a change in students' knowledge following the health education intervention. Thus, the health education provided was effective in increasing students' knowledge regarding sexual abuse and violence.

***Keywords**: School-Age Children, Sexual Harassment, Health Education.*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada anak masih menjadi masalah yang terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 18% anak perempuan dan 8% anak laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual (Putri et al.,

2024). Data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada perempuan meningkat dari 406.178 kasus pada tahun 2018 menjadi 431.471 kasus pada tahun 2019 (Polempa & Herdayati, 2025). Peningkatan kasus tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Kekerasan seksual pada anak tidak hanya terjadi pada anak perempuan, tetapi juga dapat dialami oleh anak laki-laki sehingga diperlukan upaya pencegahan dan perlindungan terhadap seluruh anak (Miranti & Sudiana, 2021).

Perkembangan teknologi digital juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah, penggunaan gawai yang semakin tinggi, bahkan hingga menimbulkan kecanduan, menyebabkan anak menghabiskan lebih banyak waktu di dunia digital dengan pengawasan orang tua yang terbatas. Kondisi tersebut meningkatkan peluang anak terpapar konten yang tidak sesuai usia, mengalami eksploitasi seksual secara daring, maupun berinteraksi dengan individu yang berpotensi melakukan tindakan pelecehan melalui media sosial atau platform digital (Siwi & Rahmiaji, 2024).

Anak usia sekolah masih membutuhkan pengetahuan mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Kurangnya pemahaman anak mengenai bagian tubuh pribadi menyebabkan anak sulit mengenali tindakan yang termasuk pelecehan seksual. Edukasi mengenai kekerasan seksual pada anak sekolah dasar meliputi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta cara meminta pertolongan ketika menghadapi situasi berbahaya (Gustina & Anandita, 2021). Selain itu, pendidikan seksual pada anak penting diberikan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini (Khoiriyah & Filasofa, 2024). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai perlindungan diri perlu diberikan kepada anak sejak usia sekolah dasar.

Pendidikan kesehatan seksual merupakan salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan seksual membantu anak mengenali, melindungi, dan menjaga tubuhnya sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anak usia sekolah setelah diberikan pendidikan kesehatan seksual. Selain itu, hasil edukasi mengenai kekerasan seksual pada anak sekolah dasar juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak setelah diberikan pendidikan kesehatan (Gustina & Anandita, 2021). Dengan demikian, pendidikan kesehatan seksual memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual.

Pendidikan kesehatan seksual dapat diberikan menggunakan berbagai media edukasi agar materi lebih mudah dipahami oleh anak. Penelitian Lubis et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai kekerasan seksual. Media pendidikan kesehatan yang menarik membantu anak lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu, penggunaan media pendidikan kesehatan juga dapat membantu anak mengenali tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Oleh karena itu, penggunaan metode dan media pendidikan kesehatan yang sesuai penting dilakukan agar tujuan edukasi dapat tercapai secara optimal.

Meskipun pendidikan kesehatan seksual penting diberikan kepada anak, pembahasan mengenai pendidikan seksual masih sering dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Banyak orang tua maupun guru menganggap bahwa pendidikan seksual belum perlu diberikan kepada anak usia sekolah dasar. Padahal, pendidikan seksual bertujuan memberikan pemahaman kepada anak mengenai perlindungan diri dan keamanan tubuh dari tindakan kekerasan seksual (Munawaroh et al., 2024). Kurangnya pengetahuan mengenai kekerasan seksual dapat menyebabkan anak lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan seksual perlu diberikan secara tepat dan sesuai usia anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual. Penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap pengetahuan anak usia sekolah mengenai kekerasan seksual. Penelitian Lubis et al. (2023) juga menunjukkan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai kekerasan seksual. Selain itu, penelitian Gustina dan Anandita (2021) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar setelah diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual pada anak. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual dapat digunakan sebagai upaya preventif dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN X, masih ditemukan siswa yang belum memahami bentuk kekerasan dan pelecehan seksual serta cara melindungi diri dari tindakan tersebut, selain itu ditemukan laporan adanya kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh anak usia sekolah pada wilayah kecamatan tempat dilakukannya pengabdian kepada masyarakat. Sebagian siswa juga belum mengetahui bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain maupun tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi berbahaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan anak usia sekolah mengenai pelecehan dan kekerasan seksual masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan. Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang kekerasan dan pelecehan seksual serta kesadaran siswa untuk melakukan pencegahan di SDN X. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keasadaran siswa tentang pelecehan dan kekerasan seksual serta pentingnya kesadaran dalam melindungi diri dari terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual di SD Negeri X tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V dan VI sebanyak 65 siswa, terdiri atas 35 siswa kelas V dan 30 siswa kelas VI. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pilihan ganda sebanyak 10 item pertanyaan yang mencakup pengertian pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, bagian tubuh yang harus dilindungi, cara melindungi diri, serta tindakan yang dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan pelecehan seksual. Setiap jawaban benar diberikan skor 10 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga total skor maksimal yang diperoleh responden adalah 100. Pelaksanaan intervensi dilakukan dalam satu sesi pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah, diskusi dan *roleplay* dengan media edukasi berupa poster dan *power point* yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi pendidikan kesehatan, diskusi dua arah dan *roleplay* kemudian diakhiri dengan pemberian posttest menggunakan instrumen yang sama. Data hasil penelitian diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi JASP untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Skor Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai	Selisih
Pre Test	65	77.23	22,46
Post Test	65	99.69	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan responden saat *pre-test* adalah 77,23. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, nilai rata-rata pada saat *post-test* mengalami peningkatan menjadi 99,69 yang berarti bahwa terjadi perbaikan pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.







Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian di SDN X

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan mengenai "Kenali Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah" dilakukan kepada siswa-siswi di SDN X dengan tujuan meningkatkan pengetahuan anak mengenai pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, dampak yang ditimbulkan, serta cara melindungi diri dari tindakan tersebut. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan pendidikan kesehatan sebanyak 65 siswa yang terdiri dari siswa kelas 5 dan kelas 6. Kehadiran peserta menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah.

Kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan SAP, penyiapan media pendidikan kesehatan berupa poster, lembar pre test dan post test, serta penyusunan materi mengenai pengertian pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, cara pencegahan, serta tindakan yang harus dilakukan apabila mengalami pelecehan seksual. Penggunaan media pendidikan kesehatan bertujuan untuk membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Penelitian Nito et al. (2021) menyebutkan bahwa penggunaan media visual seperti poster dan gambar dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap informasi kesehatan karena materi menjadi lebih menarik dan mudah dipaham.

Pada tahap pelaksanaan, sebelum diberikan pendidikan kesehatan siswa terlebih dahulu mengisi *pre test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai pelecehan seksual. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau diskusi, dan *roleplay*. Penggunaan metode *roleplay* dinilai efektif karena membantu anak memahami situasi secara langsung serta melatih kemampuan anak dalam merespons tindakan yang berisiko. Setelah kegiatan selesai, siswa diminta mengisi *post test* sebagai bentuk evaluasi pemahaman setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil skor *pre test* dan *post test* didapatkan peserta pendidikan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 22,46. Peningkatan paling terlihat pada siswa kelas 6 dengan kenaikan sekitar 5,81%, dimana pada nilai *pre test* masih terdapat siswa dengan nilai 40 sampai 80, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan seluruh siswa memperoleh nilai *post test* sebesar 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pelecehan seksual dan cara pencegahannya. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi siswa lebih memahami mengenai bagian tubuh privat, tindakan yang harus dilakukan apabila merasa tidak nyaman, serta kepada siapa harus melapor apabila mengalami pelecehan seksual.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Devita et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak sekolah terhadap perilaku yang berisiko. Selain itu, penelitian Anitasari & Tulak (2023) menjelaskan bahwa penggunaan metode roleplay pada pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam menghadapi situasi berbahaya.

Pendidikan kesehatan mengenai pelecehan seksual penting diberikan sejak usia sekolah dasar karena anak merupakan kelompok rentan terhadap tindakan kekerasan seksual. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2023, kasus kekerasan seksual pada anak masih tergolong tinggi di Indonesia. Selain itu, data Puspaga Sumedang tahun 2024 menunjukkan terdapat 32 kasus kekerasan seksual pada anak di wilayah Sumedang (Wijaya, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan edukasi sejak dini mengenai perlindungan diri dan pencegahan pelecehan seksual.

Pada kegiatan pendidikan kesehatan ini siswa juga diberikan edukasi mengenai area privat tubuh seperti mulut, dada, alat kelamin, dan pantat yang tidak boleh disentuh orang lain tanpa izin. Pendidikan mengenai area privat penting diberikan agar anak mampu mengenali batasan tubuh dan lebih berani menolak tindakan yang tidak pantas. Penelitian Rohmah et al. (2023) menyebutkan bahwa pengenalan area privat tubuh dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi diri dari risiko pelecehan seksual.

Selain itu, penelitian Wulandari et al. (2022) menjelaskan bahwa edukasi body safety dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengatakan "tidak" terhadap sentuhan yang tidak aman. Selain mengenalkan area privat, siswa juga diajarkan tindakan yang harus dilakukan apabila mengalami atau melihat tindakan pelecehan seksual seperti berkata "tidak", menjauh dari pelaku, berteriak meminta pertolongan, dan melapor kepada orang tua atau guru. Penelitian Ayu et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan *self protection* efektif meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi diri dan melaporkan tindakan kekerasan seksual kepada orang dewasa terpercaya.

Dalam kegiatan ini juga dijelaskan dampak pelecehan seksual terhadap anak seperti trauma psikologis, gangguan perkembangan emosional, kecemasan, penurunan rasa percaya diri, hingga gangguan stres pascatrauma. Penelitian Putri dan Rahmawati (2022) menyebutkan bahwa anak korban pelecehan seksual memiliki risiko mengalami gangguan psikologis jangka panjang apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Selain itu, penelitian Salsabila et al. (2024) menjelaskan bahwa trauma akibat kekerasan seksual dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak hingga masa remaja.

Melalui kegiatan pendidikan kesehatan ini diharapkan siswa mampu mengenali bentuk pelecehan seksual, memahami area privat tubuh, berani menolak tindakan yang tidak pantas, serta mampu melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Pendidikan kesehatan mengenai pelecehan seksual menjadi salah satu upaya promotif dan preventif yang penting dilakukan sejak dini untuk meningkatkan perlindungan anak terhadap risiko kekerasan seksual di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang "Kenali Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah" dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pelecehan dan kekerasan seksual dan cara pencegahannya. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi. Pendidikan Kesehatan penting diberikan sejak dini sebagai upaya preventif untuk melindungi anak dari risiko pelecehan dan kekerasan seksual.

SARAN

Pendidikan kesehatan mengenai pencegahan pelecehan seksual perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terjadwal di sekolah dengan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi agar pemahaman siswa semakin optimal. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat membantu dengan mengendalikan penggunaan gawai pada anak usia sekolah dan keterlibatan orang tua untuk mengawasi anak dengan koordinasi antara orang tua dan guru memalui group *WhatsApp* mengingat dampaknya yang besar terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang dapat terjadi pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN X yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini serta kepada pihak Puskesmas Kecamatan Paseh atas kerjasama yang baik dalam merealisasikan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden serta kepada semua pihak yang telah terlibat dan memberikan bantuan serta dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anitasari, B., & Tulak, G. T. (2023). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(1), 284-292.https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8213

Devita, Y., Nita, Y., & Alfianur, A. (2022). Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja di Panti Asuhan Anak Yatim/Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *5*(9), 2916-2926.https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.7140

Gustina, I., & Anandita, M. Y. R. (2021). *Edukasi Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. Jpm Bakti Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita, 2 (2), 177–187.*

Khoiriyah, D. M. R., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan sekolah ramah anak untuk pencegahan kekerasan seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(2), 538-546.

Lubis, A. F., & Afrina, R. (2024). Pengaruh Edukasi Audio Visual Serta Body Mapping Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 10–12 Tahun Di Sdn Sukamaju 3 Kota Depok Tahun 2023. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(2), 2620-2632.

Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 7(2), 261–276.

Munawaroh, S., Wijaya, A. P., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., & Fauziah, M. (2024). Pentingnya penerapan sex education dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 747-761.

Nito, P. J. B., Fetriyah, U. H., & Ariani, M. (2021). Sex Education "Kekerasan Seksual pada Anak" Upaya Preventif Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, *3*(2), 78-86. https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.306

Wijaya, P. S. (2025, February 27). Angka kekerasan kepada perempuan anak tinggi pemkab bentuk gugus tugas. Pemerintah Kabupaten Sumedang. https://sumedangkab.go.id/berita/detail/angka-kekerasan-kepada-perempuan-anak-tinggi-pemkab-bentuk-gugus-tugas

Putri, D. R., Pradessetia, R., & Niriyah, S. (2024). Edukasi Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Sains dan Teknologi*, *5*(3), 984-990.

Polempa, R., & Herdayati, M. (2025). Efektivitas Intervensi Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak-Anak: Studi Kasus Di Sekolah Dasar: Effectiveness Of Reproduction Health Education Intervention In Preventing Sexual Harassment Among Children: A Case Study In Elementary School. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, *5*(2), 102-109.

Siwi, Debby Syan Rahma,., & Rahmiaji, Lintang Ratri. (2024). Pemahaman anak terhadap isu child grooming. Interaksi Online, 13(1), 1071-1082. Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/48928.